

HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DENGAN SIKAP, MOTIVASI, DAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA SMA NEGERI 1 BATURETNO, WONOGIRI

THE CORRELATION BETWEEN PERCEPTION OF LEARNING MANAGEMENT WITH ATTITUDE, MOTIVATION, AND DISCIPLINE STUDENT'S LEARN SMA NEGERI 1 BATURETNO, WONOGIRI

Brilia Bella Pangestika

Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

briliabella.25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang pengelolaan pembelajaran dengan sikap, motivasi, dan kedisiplinan belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 300 siswa SMA Negeri 1 Baturetno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi tentang pengelolaan pembelajaran dengan sikap, dilihat dari hasil penelitian menunjukkan $0,748 > 0,361$; 2) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi tentang pengelolaan pembelajaran dengan motivasi, dilihat dari hasil penelitian menunjukkan $0,650 > 0,361$; 3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi tentang pengelolaan pembelajaran dengan kedisiplinan belajar, dilihat dari hasil penelitian menunjukkan $0,602 > 0,361$. Kesimpulan penelitian ini adalah semakin baik tingkat persepsi tentang pengelolaan pembelajaran maka semakin baik pula sikap, motivasi, dan kedisiplinan belajar siswa.

Kata kunci : persepsi, pengelolaan pembelajaran

Abstract

This research aims to know the correlation between perception of learning management with attitude, motivation, and discipline student's learn in SMA Negeri 1 Baturetno, Wonogiri. This research use quantitative approach. The subject in this research amounted to 300 students SMA Negeri 1 Baturetno, Wonogiri. The results showed that 1) There is a positive and significant relation between student's perception about learning management with attitude, seen from result of research show $0,748 > 0,361$; 2) There is a positive and significant correlation between students's perceptions of learning management with motivation, seen from the results of the study showed $0.650 > 0.361$; 3) There is a positive and significant correlation between student's perception about learning management with discipline student's learn, seen from result of research show $0,602 > 0,361$. The conclusion of this research is the higher the level of student's perception of learning management with attitude, motivation, and learning of cycle student until the higher the trainees results.

Keyword : perception, learning management

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara: Menurutnya pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya

anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana dicantumkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tugas dan tanggung jawab yang cukup berat, terlebih semakin meningkatnya tuntutan masyarakat dan semakin kompleksnya permasalahan pendidikan seiring dengan kemajuan dan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Mengingat hal tersebut, sekolah senantiasa diarahkan untuk mampu melaksanakan peranannya dalam menghasilkan siswa yang berkarakter baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menciptakan hal tersebut adalah dengan menciptakan suatu pengelolaan pembelajaran yang baik sehingga mampu menjadikan siswa berkarakter yang dapat dilihat melalui sikap, motivasi, dan kedisiplinan belajar. Pengelolaan pembelajaran akan berkaitan erat dengan sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah. Pada dasarnya sebuah sistem pendidikan dibuat untuk mempermudah pendidikan itu sendiri sehingga dapat menciptakan siswa yang cerdas dan berkarakter. Salah satu diantaranya adalah sistem *full day school*. Banyak sekolah-sekolah yang mengoptimalkan waktu pembelajarannya di sekolah. Hal tersebut dikarenakan munculnya kekhawatiran orang tua bahwa anak akan terjerumus kepada pergaulan yang tidak baik; kecenderungan anak apabila dirumah, hanya bermain dan bermalas untuk belajar; kurang adanya waktu dari orang tua untuk menemani anaknya karena adanya tuntutan kerja; dan keinginan orang tua agar anak mendapatkan sarana untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak. *Full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 07.00-15.00 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. "Hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan

pendalaman" (Bahruddin, 2010: 221). *Full day school* dapat dipahami sebagai suatu sistem yang diterapkan oleh sekolah kepada anak didik dimana sebagian besar aktivitas anak berada di sekolah. Tentunya ada kemauan dari orang tua untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya. Kemauan orang tua disini yaitu harapan akan pembelajaran yang bermutu, akhlak anak didik yang lebih baik serta prestasi yang didapatkan lebih maksimal. Awal mula diberlakukannya sistem pembelajaran ini adalah karena adanya kenyataan bahwa kebanyakan siswa menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka di luar rumah dan menggunakannya untuk aktivitas yang tidak bermanfaat. Hal tersebut merupakan suatu signal penting (*significant signal*) yang harus dicarikan solusi alternatifnya. Kondisi itu menjadikan para pakar pendidikan berupaya untuk merumuskan paradigma baru pendidikan (*new paradigm of education*) dalam rangka pengoptimalan waktu luang dengan aktivitas yang positif.

Disamping hal di atas, siswa juga perlu memiliki persepsi. Persepsi merupakan salah satu faktor psikologis dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi sikap, motivasi, dan kedisiplinan belajar siswa di sekolah. Persepsi adalah tanggapan yang diberikan oleh siswa terhadap objek yang diamati yang akan mempengaruhi pola pikir siswa tersebut. Persepsi terhadap suatu objek yang menjadi perhatiannya dalam proses pembelajaran di sekolah akan memberikan informasi dan tanggapan yang berbeda-beda terhadap objek yang sama, karena persepsi seseorang itu dipengaruhi oleh beberapa faktor tergantung pada nilai dan kebutuhan mereka masing-masing. Berdasarkan pengertian persepsi di atas dapat diketahui bahwa persepsi terkait erat dengan panca indera karena persepsi terjadi setelah objek yang bersangkutan melihat, mendengar atau merasakan sesuatu dan kemudian mengorganisasi serta menginterpretasikan sehingga timbul persepsi. Proses yang sama juga terjadi pada persepsi terhadap pengelolaan pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran juga menjadi bagian penting yang harus diperhatikan, dimana pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah akan berhubungan dengan karakter anak di sekolah maupun di rumah. Pengelolaan pembelajaran yang baik seharusnya mampu menciptakan anak yang berkarakter. Karakter adalah sikap anak-anak yang baik. Sikap yang bisa diidentifikasi dari ucapan, perbuatan, dan motivasinya. Sikap anak dalam belajar ini tercerminkan dalam lima hal sebagai berikut: sikap anak dalam mempersepsi belajar atau mata pelajaran yang akan diikuti, sikap anak dalam mengikuti kegiatan belajar, sikap anak terhadap gurunya, sikap anak terhadap teman-teman lainnya, dan sikap anak dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah. Melalui kelima indikator ini karakter anak bisa diidentifikasi. Anak-anak memiliki karakter yang baik tentunya akan selalu bersikap baik terhadap mata pelajaran, guru, teman, mengikuti kegiatan belajar dengan baik, serta bersikap baik dengan siapa saja, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Motivasi juga penting dalam membantu proses pembelajaran, seperti motivasi yang berasal dari dalam diri siswa contoh ingin menggapai cita-cita atau bisa juga menginginkan mendapat nilai bagus. Jika anak mempunyai motivasi yang berasal dari dalam diri tentu akan lebih bersemangat belajar untuk menggapai keinginan tersebut. Motivasi juga bisa muncul dari dorongan orang-orang terdekat seperti guru, teman, maupun keluarga. Sementara itu kedisiplinan merupakan salah satu syarat yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya. Sikap disiplin sangat diperlukan dalam proses belajar karena dengan disiplin yang tinggi siswa dapat belajar dengan teratur dan dapat meraih prestasi yang baik dan optimal. Kedisiplinan belajar dapat berupa kedisiplinan dalam waktu belajar, kedisiplinan dalam masuk sekolah, kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, dan lain lain. Pengelolaan pembelajaran akan berjalan optimal jika siswa dan guru saling bekerja sama

dalam mencapai tujuan belajar. Semakin baik persepsi tentang pengelolaan pembelajaran di sekolah akan berbanding lurus dengan sikap, motivasi, dan kedisiplinan belajar.

Bersarkan observasi yang telah dilaksanakan pada hari Senin, 12 Februari 2018, dapat diketahui bahwa SMA Negeri 1 Baturetno terdiri dari 33 kelas, yaitu 18 kelas MIPA, 14 kelas IPS, dan 1 kelas *bioclass* dengan jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 1072 siswa. Waktu belajar mengajar dilaksanakan pada hari Senin sampai Jumat yang dimulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 15.00, kemudian di SMA Negeri 1 Baturetno telah menerapkan sistem *full day school* dalam sistem pendidikannya sejak tahun ajaran 2017/2018 pada semester 2. Sistem pembelajaran *full day school* merupakan salah satu kreasi dan inovasi pembelajaran untuk menjadikan sekolah unggul, inovatif serta kreatif dengan sistem pembelajaran terpadu yang berlandaskan iman dan takwa (imtak), serta ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Selain hal diatas, pengelolaan kelas oleh guru juga penting dilakukan, pengelolaan kelas disini diantaranya adalah pengelolaan fasilitas, sarana dan prasarana, siswa dan juga penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat menunjang proses belajar antara guru dan siswa. Media belajar digunakan untuk mempermudah dalam penyampaian materi. Maka sekolah dituntut untuk menciptakan media pembelajaran yang mampu membantu siswa maupun guru dalam kegiatan belajar menjadi mudah dan menyenangkan.

Dalam *full day school*, pelajaran yang dianggap sulit diletakkan di awal masuk sekolah dan pelajaran yang cukup mudah di letakkan pada sore hari. Karena pada pagi hari siswa lebih bersemangat dan lebih siap untuk menerima pelajaran yang dianggap sulit daripada di sore hari karena pada sore hari, siswa akan merasa lemas dan tidak bersemangat akibat kegiatan yang sudah dilakukan seharian. Hal itu akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikis siswa, karena itu SMA Negeri 1 Baturetno dalam penerapan *full day school* diterapkan dengan

istirahat dua kali dalam sehari yaitu istirahat pertama mulai pukul 09.20-10.00 dan istirahat kedua dimulai pukul 12.00-13.00. Selanjutnya, sistem pembelajaran seperti ini diharapkan guru tidak membebani siswa dengan pekerjaan rumah (PR), karena disekolah siswa sudah banyak diberikan materi oleh guru. Namun, hal ini bukan berarti siswa diperbolehkan tidak belajar. Kedisiplinan dalam belajar merupakan aspek yang penting untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan pemadatan jadwal pelajaran diharapkan siswa mampu untuk mengatur jadwal belajarnya sendiri dirumah.

Pengelolaan pembelajaran dalam *full day school* tentu berbeda dengan pengelolaan pembelajaran pada sekolah reguler, sekolah *full day school* memiliki jam belajar yang lebih lama sehingga siswa akan menjadi mudah bosan, karena hal tersebut maka sekolah dituntut untuk menciptakan suatu pengelolaan yang inovatif sehingga siswa lebih semangat dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa akan membuat persepsi mengenai pengelolaan pembelajaran yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan sarana dan prasarana, dan juga pengelolaan siswa itu sendiri. Kemudian hasil persepsinya itu siswa akan bereaksi. Reaksi yang muncul dapat berupa tindakan-tindakan yang menunjang kearah tercapainya kemampuan dalam belajar, seperti menghafal, menghitung, menulis, membaca dan lain lain, hal itu mengakibatkan persepsi terhadap pengelolaan pembelajaran mempunyai hubungan dengan kemampuan siswa dalam melihat kondisi sekitar, sehingga itu semua sangat tergantung pada persepsinya, sehingga dapat dikatakan ada hubungan yang sangat kuat antara persepsi terhadap pengelolaan pembelajaran dengan karakter siswa yang dapat dilihat melalui sikap, motivasi, dan juga kedisiplinan belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin meneliti bagaimana, "Hubungan Persepsi tentang Pengelolaan

Pembelajaran dengan Sikap, Motivasi, dan Kedisiplinan Belajar".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Jenis penelitian korelasional ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik. Korelasi positif berarti nilai yang tinggi dalam suatu variabel berhubungan dengan nilai yang tinggi dalam variabel lain. Korelasi negatif berarti nilai yang tinggi dalam suatu variabel berhubungan dengan nilai yang rendah dalam variabel lain

Waktu an Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi SMA Negeri 1 Baturetno, Wonogiri. Dilaksanakan pada bulan Mei 2018

Target/Subjek Penelitian

Jumlah populasi (N) SMA Negeri 1 Baturetno sebanyak 1072 siswa. Dikarenakan jumlah populasi yang besar maka penentuan jumlah sampel mengikuti formula yang dikemukakan oleh Slovin dengan batas toleransi kesalahan 0,05, dengan demikian

besar sampel adalah:
$$n = \frac{1072}{1+(1072 \times 0,05^2)} = 291,30.$$

Secara faktual sampel pada SMA Negeri 1 Baturetno diperbanyak sehingga mencapai 300 siswa yang angketnya bisa dianalisis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Kuisisioner dengan angket tertutup.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif yaitu menyajikan data dalam bentuk persentase kemudian ditafsirkan untuk melahirkan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Angket ini menggunakan skala bertipe Likert dengan skor 1, 2, 3, 4, 5.

1. Uji Kategorisasi Variabel

Variabel yang telah diolah tersebut kemudian dibuat kategorisasi berdasarkan batasan-batasan sebagai berikut:

Tabel 1. Batasan Kategori Frekuensi

Rumus	Kategori
$Mi + 1,5 SDi < x$	Sangat tinggi
$Mi + 1,5 SDi < x < Mi + 1,5 SDi$	Tinggi
$Mi + 1,5 SDi < x < Mi + 0,5 SDi$	Sedang
$Mi - 1,5 SDi < x < Mi - 0,5 SDi$	Rendah
$x \leq Mi - 1,5 SDi$	Sangat rendah

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada kedua variabel yang akan diteliti. Variabel bebas (X) adalah persepsi tentang pengelolaan pembelajaran dan variabel terikat (Y) adalah sikap (Y1), motivasi (Y2), dan kedisiplinan belajar (Y3). Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Sebaran data dapat diketahui normal tidaknya dengan menggunakan uji normalitas sebaran. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal pada grafik histogram, hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi normal. Teknik yang digunakan adalah uji *P-Plot* melalui program *SPSS for windows Versi 22.00*.

b. Uji Hipotesis

Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi dengan teknik *Corelational Product Moment* dari Pearson dan dibantu dengan menggunakan program *SPSS for windows Versi 22.00*. Teknik

tersebut digunakan untuk menguji hubungan variabel *independent* dan *dependent*.

Analisis uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian yang telah disusun dapat diterima atau tidak. Analisis uji hipotesis tidak menguji kebenaran hipotesis, melainkan untuk menguji hipotesis tersebut diterima atau ditolak.

Hasil perhitungan peneliti akan diinterpretasikan dengan tabel *r product moment*. Pada taraf signifikansi 5%, jika perhitungan lebih besar dari *r* tabel maka korelasi dianggap signifikan, apabila hasil perhitungan lebih kecil dari *r* tabel maka korelasi dianggap tidak signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin Tabel 2. Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	Laki laki	82	27%
2.	Perempuan	218	73%
	Jumlah	300	100%

Tabel 2 terlihat bahwa responden yang berjenis kelamin pria berjumlah responden 82 (27%) dan yang berjenis kelamin wanita berjumlah 218 responden (73%). Hasil data deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin ini menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berjenis kelamin perempuan.

2. Deskripsi responden berdasarkan kelas.

Responden berdasarkan kelas disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Deskripsi responden berdasarkan kelas

No	Kelas	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	Kelas X	174	58%
2.	Kelas XI	126	42%
	Jumlah	300	100%

Tabel 3 terlihat bahwa responden kelas X berjumlah 174 responden (58%), responden kelas XI berjumlah 126 responden (42%). Hasil data deskripsi responden berdasarkan kelas ini

menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berada di kelas X.

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Persepsi tentang Pengelolaan Pembelajaran

Tabel 4. Interval Kategori Frekuensi Variabel Persepsi tentang Pengelolaan Pembelajaran

No.	Interval Kategori	Frekuensi		Kategori
		F	%	
1.	$X > 47,497$	36	12%	Sangat tinggi
2.	$43,165 < X \leq 47,497$	115	38,3%	Tinggi
3.	$38,834 < X \leq 43,165$	115	38,3%	Sedang
4.	$34,505 < X \leq 38,834$	23	7,7%	Rendah
5.	$X \leq 34,505$	11	3,7%	Sangat rendah
Total		300	100%	

Dalam tabel diatas terdapat 36 siswa dalam kategori “sangat tinggi”, 115 siswa dalam kategori “tinggi”, 115 siswa dalam kategori “sedang”, 23 siswa pada kategori “rendah” dan 11 siswa dalam kategori “sangat rendah”. Siswa yang masuk ke dalam kategori “sangat tinggi” dan kategori “tinggi” mempunyai persepsi yang baik terhadap pengelolaan pembelajaran, lalu siswa yang masuk ke dalam kategori “sedang” mempunyai persepsi yang cukup baik terhadap pengelolaan pembelajaran dan siswa yang masuk ke dalam kategori “rendah” dan “sangat rendah” mempunyai persepsi yang tidak baik terhadap pengelolaan pembelajaran.

2. Sikap Siswa

Tabel 5. Interval Kategori Frekuensi Variabel Sikap

No.	Interval Kategori	Frekuensi		Kategori
		F	%	
1.	$X > 43,74$	41	13,7%	Sangat tinggi
2.	$39,58 < X \leq 43,74$	93	31%	Tinggi
3.	$35,42 < X \leq 39,58$	102	34%	Sedang
4.	$31,26 < X \leq 35,42$	54	18%	Rendah
5.	$X \leq 31,26$	10	3,3%	Sangat rendah
Total		300	100%	

Dalam tabel diatas terdapat 41 siswa dalam kategori “sangat tinggi”, 93 siswa dalam kategori “tinggi”, 102 siswa dalam kategori “sedang”, 54 siswa pada kategori “rendah” dan 10 siswa dalam kategori “sangat rendah”. Siswa yang masuk ke dalam kategori “sangat tinggi” dan kategori “tinggi” mempunyai sikap yang baik terhadap pengelolaan pembelajaran, lalu siswa yang masuk ke dalam kategori “sedang” mempunyai sikap yang baik terhadap pengelolaan pembelajaran dan siswa yang masuk ke dalam kategori “rendah” dan “sangat rendah” mempunyai sikap yang tidak baik terhadap pengelolaan pembelajaran.

3. Motivasi Belajar

Tabel 6. Interval Kategori Frekuensi Variabel motivasi

No.	Interval Kategori	Frekuensi		Kategori
		F	%	
1.	$X > 32,5$	79	26,4%	Sangat tinggi
2.	$29,5 < X \leq 32,5$	107	35,7%	Tinggi
3.	$26,5 < X \leq 29,5$	85	28,3%	Sedang
4.	$23,5 < X \leq 26,5$	22	7,3%	Rendah
5.	$X \leq 23,5$	7	2,3%	Sangat rendah
Total		300	100%	

Dalam tabel diatas terdapat 79 siswa dalam kategori “sangat tinggi”, 107 siswa dalam kategori “tinggi”, 85 siswa dalam kategori “sedang”, 22 siswa pada kategori “rendah” dan 7 siswa dalam kategori “sangat rendah”. Siswa yang masuk ke dalam kategori “sangat tinggi” dan kategori “tinggi” mempunyai motivasi yang baik, lalu siswa yang masuk ke dalam kategori “sedang” mempunyai motivasi yang baik dan siswa yang masuk ke dalam kategori “rendah” dan “sangat rendah” mempunyai motivasi yang tidak baik.

4. Kedisiplinan Belajar

Tabel 7. Interval Kategori Frekuensi Variabel Kedisiplinan Belajar

No.	Interval Kategori	Frekuensi		Kategori
		F	%	
1.	$X > 43$	46	15,3%	Sangat tinggi
2.	$39 < X \leq 43$	102	34%	Tinggi
3.	$35 < X \leq 39$	103	34,3%	Sedang
4.	$31 < X \leq 35$	36	12%	Rendah
5.	$X \leq 31$	13	4,4	Sangat rendah
	total	300	100%	

Dalam tabel diatas terdapat 46 siswa dalam kategori “sangat tinggi”, 102 siswa dalam kategori “tinggi”, 103 siswa dalam kategori “sedang”, 36 siswa pada kategori “rendah” dan 13 siswa dalam kategori “sangat rendah”. Siswa yang masuk ke dalam kategori “sangat tinggi” dan kategori “tinggi” mempunyai motivasi kedisiplinan belajar yang baik, lalu siswa yang masuk ke dalam kategori “sedang” mempunyai kedisiplinan belajar yang baik dan siswa yang masuk ke dalam kategori “rendah” dan “sangat rendah” tidak mempunyai kedisiplinan belajar yang tidak baik.

Uji Prasayarat Analisis

1. Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan pada angket persepsi, sikap, motivasi, dan kedisiplinan belajar. Pada pengujian validitas angket persepsi yang terdiri dari 15 butir pernyataan, terdapat 3 butir pernyataan yang gugur dalam pengujian validitas, sehingga hanya 12 butir. Pada pengujian validitas angket sikap yang terdiri dari 10 butir pernyataan dan semua dinyatakan valid. Pada pengujian validitas angket motivasi yang terdiri dari 10 butir pernyataan, terdapat 2 butir pernyataan yang gugur dalam pengujian validitas, sehingga hanya 8 butir. Pada pengujian validitas angket kedisiplinan belajar yang terdiri dari 10 butir pernyataan dan semua dinyatakan valid

2. Uji Reliabilitas

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas

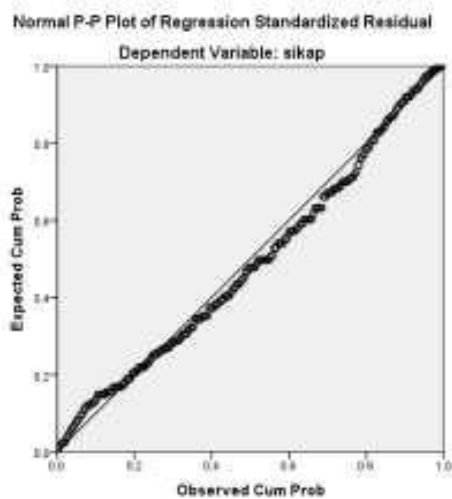
Variabel	Alpha Cronbach	Ket
Persepsi	0.814	Reliabel
Sikap	0.728	Reliabel
Motivasi	0.578	Reliabel
Kedisiplinan Belajar	0.785	Reliabel

Pengujian reliabilitas dilakukan pada angket persepsi, sikap, motivasi, dan kedisiplinan belajar. Hasil perhitungan menunjukkan koefisien reliabilitas untuk variabel sikap, motivasi, dan kedisiplinan belajar masing masing sebesar 0,814; 0,728; 0,578; 0,785 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel dengan interpretasi pada level sangat kuat untuk persepsi siswa, level kuat untuk sikap dan kedisiplinan belajar. Sedangkan variabel motivasi berada pada level cukup kuat. Perhitungan uji reliabilitas menggunakan program SPSS 22.0.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data penelitian pada semua variabel memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas diujikan pada variabel sikap, motivasi, dan kedisiplinan belajar. Uji normalitas berguna untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan distribusi pada grafik P-P plot. Berikut ini hasil uji normalitas menggunakan grafik P-P Plot menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 22.

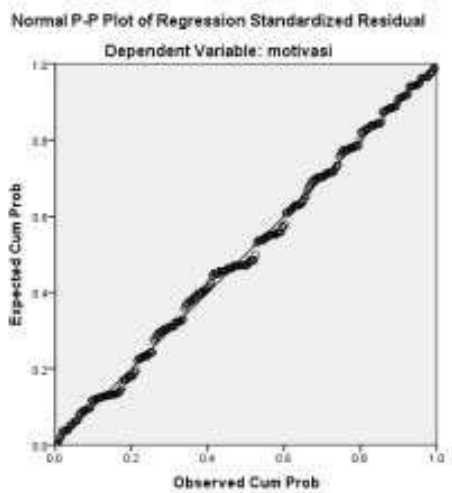
a. Uji Normalitas P-Plot variabel Dependen Y1 (Sikap)



Gambar 1. Uji Normalitas Variabel Sikap

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal pada grafik histogram, hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan grafik P-P plot, model regresi memenuhi asumsi normalitas

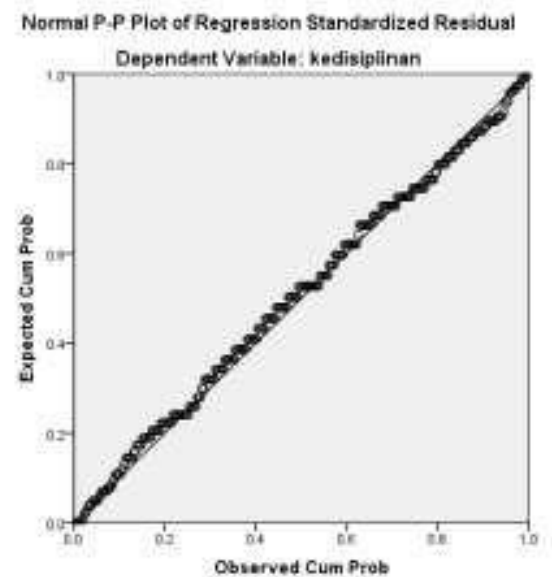
b. Uji Normalitas P-Plot variabel Dependen Y2 (Motivasi)



Gambar 2. Uji Normalitas Variabel Motivasi

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal pada grafik histogram, hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan grafik PP plot, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

c. Uji Normalitas P-Plot variabel Dependen Y3 (Kedisiplinan Belajar)



Gambar 3. Uji Normalitas Variabel Kedisiplinan Belajar

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal pada grafik histogram, hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan grafik P-P plot, model regresi memenuhi asumsi normalitas

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *product moment* dari *Karl Pearson* dengan menggunakan bantuan *SPSS versi 22.00 for windows*. Kriteria pengujian hipotesis adalah dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} , dengan taraf signifikansi 5%. Yaitu apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hubungan tersebut signifikan. Hasil pengolahan korelasi disajikan dalam berikut:

a. Hubungan persepsi dengan sikap siswa SMA Negeri 1 Baturetno

Hasil dari penelitian disajikan dalam tabel yang kemudian dideskripsikan sebagai berikut :

		PERSEPSI SIKAP	
PERSEPSI	Pearson	1	.748**
	Correlation		.000
	Sig. (2-tailed)	300	300
	N		
SIKAP	Pearson	.748**	1
	Correlation	.000	
	Sig. (2-tailed)	300	300
	N		

Hasil pengujian hipotesis antara persepsi tentang pengelolaan pembelajaran dengan sikap adalah “terdapat hubungan yang positif dan signifikansi antara persepsi tentang pengelolaan pembelajaran dengan sikap siswa SMA Negeri 1 Baturetno, Wonogiri”. Melalui analisis korelasi *Product Moment* diperoleh harga r_{hitung} sebesar 0,748**, sedangkan harga r_{tabel} dengan $N = 300$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,361. Jadi harga r_{hitung} lebih besar dari harga r_{tabel} sehingga hubungannya positif dan signifikan. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi tentang pengelolaan pembelajaran terhadap sikap serta hipotesis dalam penelitian ini diterima.

b. Hubungan persepsi dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Baturetno.

Hasil dari penelitian disajikan dalam tabel yang kemudian dideskripsikan sebagai berikut :

		PERSEPSI MOTIVASI	
PERSEPSI	Pearson	1	.650**
	Correlation		.000
	Sig. (2-tailed)	300	300
	N		
MOTIVASI	Pearson	.650**	1
	Correlation	.000	
	Sig. (2-tailed)	300	300
	N		

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengujian hipotesis antara persepsi tentang pengelolaan pembelajaran dengan motivasi adalah “terdapat hubungan yang positif dan signifikansi antara persepsi tentang pengelolaan

pembelajaran dengan motivasi siswa SMA Negeri 1 Baturetno, Wonogiri”. Melalui analisis korelasi *Product Moment* diperoleh harga r_{hitung} sebesar 0,650**, sedangkan harga r_{tabel} dengan $N = 300$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,361. Jadi harga r_{hitung} lebih besar dari harga r_{tabel} sehingga hubungannya positif dan signifikan. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi tentang pengelolaan pembelajaran terhadap motivasi serta hipotesis dalam penelitian ini diterima.

c. Hubungan Persepsi dengan Kedisiplinan Belajar Siswa

Hasil dari penelitian disajikan dalam tabel yang kemudian dideskripsikan sebagai berikut :

		PERSEPSI KEDISIPLINAN	
PERSEPSI	Pearson	1	.602**
	Correlation		.000
	Sig. (2tailed)	300	300
	N		
KEDISIPLINAN	Pearson	.602**	1
	Correlation	.000	
	Sig. (2tailed)	300	300
	N		

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengujian hipotesis antara persepsi tentang pengelolaan pembelajaran dengan sikap adalah “terdapat hubungan yang positif dan signifikansi antara persepsi tentang pengelolaan pembelajaran dengan kedisiplinan belajar siswa SMA Negeri 1 Baturetno, Wonogiri”. Melalui analisis korelasi *Product Moment* diperoleh harga r_{hitung} sebesar 0,602**, sedangkan harga r_{tabel} dengan $N = 300$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,361. Jadi harga r_{hitung} lebih besar dari harga r_{tabel} sehingga hubungannya positif dan signifikan. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi tentang pengelolaan pembelajaran terhadap kedisiplinan belajarserta hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

Persepsi tentang pengelolaan pembelajaran berdasarkan hasil penelitian dari total responden 300 orang berada pada kategori tinggi dan sedang. Hasil dari data menunjukkan bahwa mayoritas siswa memilih item pernyataan “guru menggunakan ceramah saja dalam menyampaikan semua materi”. Itu artinya guru di SMA Negeri 1 Baturetno sebagian besar masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah. Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan tidak asing lagi dan telah lama dijalankan dalam proses belajar. Cara ini kadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan ketrampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian siswa. Untuk mengatasi kejenuhan siswa, guru sebaiknya menggunakan metode lain dalam penyampaian materi, seperti menggunakan media pembelajaran yang dapat berupa video, audio, maupun audio visual. Penggunaan media yang tepat tentunya akan berdampak baik terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan minoritas siswa memilih item pernyataan “guru mengadakan ulangan harian secara mendadak tanpa memberitahukan sebelumnya”. Pada saat-saat tertentu terkadang guru memberikan ulangan secara mendadak yang bertujuan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel sikap siswa berada pada kategori sedang. Hasil dari data menunjukkan bahwa mayoritas siswa memilih “guru mendukung siswa dalam hal mengemukakan pendapat di dalam kelas” hal ini menunjukkan bahwa guru di sekolah tersebut mendukung siswa dalam berdemokrasi dan berani untuk menyampaikan pendapat di depan kelas.

Penggunaan metode belajar seperti *group discussion* digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Metode diskusi ialah suatu cara penyampaian materi pelajaran dengan

jalan bertukar pikiran atau mendiskusikannya, baik antara guru dengan siswa ataupun sesama siswa. Seiring dengan itu, metode diskusi berfungsi untuk merangsang murid berpikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau suatu cara saja, tetapi memerlukan wawasan/ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik. Sementara itu, minoritas siswa memilih “saya mencari penyelesaian dari suatu masalah secara mandiri” hal ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang. Hasil dari data menunjukkan bahwa mayoritas siswa memilih “Saya belajar agar dapat mencapai cita-cita yang saya inginkan” hal ini menunjukkan bahwa siswa di SMA Negeri 1 Baturetno memiliki dorongan motivasi intrinsik yang kuat berasal dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh dari luar yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki, semakin memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan aktif belajar sendiri tanpa disuruh guru maupun orang tua. Setiap motif itu bertalian erat dengan suatu tujuan dan cita-cita.

Semakin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, semakin kuat pula motifnya sehingga motif itu sangat berguna bagi tindakan atau perbuatan seseorang

Sementara itu, minoritas siswa memilih “Saya membaca buku sebelum pelajaran dimulai”.

Hasil penelitian menunjukkan hanya 11 siswa dari 300 atau 3,7% siswa yang membaca buku sebelum dimulainya pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa di SMA Negeri 1 Baturetno untuk membaca buku masih rendah. Hal yang mempengaruhi minat baca siswa yaitu dipengaruhi oleh faktor dari

dalam diri siswa (internal) yang meliputi perhatian, perasaan, dan motivasi, kemudian faktor dari luar siswa (eksternal) yang meliputi peranan guru, lingkungan, keluarga, dan fasilitas. Cara yang dapat dilakukan agar siswa mempunyai minat baca adalah guru memiliki kemampuan mengelola kegiatan dan interaksi belajar mengajar, khususnya dalam program pengajaran membaca. Guru yang baik harus mengetahui karakteristik dan minat anak. Guru dapat menyajikan bahan bacaan yang menarik dan bervariasi supaya siswa tidak merasa bosan.

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel kedisiplinan belajar siswa berada pada kategori sedang. Hasil dari data menunjukkan bahwa mayoritas siswa memilih “ruang belajar yang nyaman membuat saya menjadi lebih semangat untuk belajar”. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diciptakan sebagai upaya untuk mengkondisikan kelas yang nyaman adalah dengan menata perabot kelas diantaranya yaitu penempatan papan tulis seharusnya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, sehingga siswa yang duduk di belakang masih mampu melihat atau membaca tulisan yang ditulis paling bawah. Kemudian, meja kursi siswa ditata sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan, ukura meja dan kursi disesuaikan dengan ukuran badan siswa dan dilengkapi dengan tempat tas atau buku sehingga siswa menjadi nyaman untuk duduk. Lingkungan fisik meliputi sarana prasarana pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah. Sarana prasarana yang cukup dan memadai untuk proses pembelajaran secara tuntas dipastikan dapat membawa siswa pada kondisi pembelajaran yang kondusif.

Sementara itu, minoritas siswa memilih “gaya belajar saya di sekolah berbeda dengan temanteman yang lain”. Hal ini menunjukkan bahwa 43 dari 300 siswa menggunkan gaya belajar yang berbeda dengan teman-teman yang lain. Secara umum gaya belajar diartikan sebagai kombinasi dari cara menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Jadi, gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari cara menyerap

informasi, kemudian mengatur dan mengolah informasi tersebut. Hal ini menyiratkan maksud bahwa setiap pelajar memiliki perbedaan cara atau kebiasaan belajar terutama dalam hal yang berkaitan dengan sistem informasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi tentang pengelolaan pembelajaran dengan sikap siswa, dilihat dari hasil penelitian menunjukkan $0,748 > 0,361$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin baik persepsi, maka akan semakin tinggi sikap siswa. Sebaliknya semakin rendah persepsi tentang pengelolaan pembelajaran semakin rendah sikap siswa.

2. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi tentang pengelolaan pembelajaran dengan motivasi siswa, dilihat dari hasil penelitian menunjukkan $0,650 > 0,361$.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin baik persepsi, maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebaliknya semakin rendah persepsi tentang pengelolaan pembelajaran semakin rendah motivasi belajar siswa.

3. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi tentang pengelolaan pembelajaran dengan kedisiplinan belajar siswa, dilihat dari hasil penelitian menunjukkan $0,602 > 0,361$.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin baik persepsi, maka akan semakin tinggi kedisiplinan belajar siswa. Sebaliknya semakin rendah persepsi tentang pengelolaan pembelajaran semakin rendah kedisiplinan belajar siswa.

Saran

Untuk Kepala Sekolah hendaknya secara intensif memberikan bimbingan dan motivasi

kepada guru-guru untuk lebih meningkatkan pengelolaan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka

Cipta

Baharuddin. (2010). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Bimo Walgito. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset

Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan, Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Majid, A. (2016). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Nawarty, F. (2016). *Strategi Pengelolaan*

Pembelajaran. Gorontalo: Ideas Publishing.

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.

Jakarta: Prenada Media Group.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N.S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja

Rosdakarya.